BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era global seperti sekarang ini pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan, karena dengan pendidikan manusia mampu mengenal siapa diri mereka. Pendidikan juga menjadikan manusia mengenal masyarakat, bangsa dan negara dimana dia tinggal, selain itu dengan adanya pendidikan manusia dapat menghadapi tantangan yang mungkin saja akan terjadi dan juga dapat menyelesaikan permasalahan dengan berbagai strategi pemecahan masalah. Fungsi pendididikan secara umum adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian serta peradaban ysng bermartabat dalam hidup, atau dengan kata lain pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan manusia untuk menggali juga mengembangkan segala potensi yang dimiiki agar dapat menjadi manusia seutuhnya yang dengan potensi, keterampilan dan juga bakat yang dimiliki dia mampu memiliki keahlian yang akan berguna bagi masyarakat, bangsa bahkan negaranya. Negara menjadikan pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara, dalam undang-undang No 20 tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berahlak mulia,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan tidak bisa berjalan sendiri tanpa adanya bantuan atau faktor pendukang, terutama dari seorang guru. Guru memegang andil besar dalam proses pembelajaran oleh karena itu guru merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan. Sanjaya (2006: 20) menyebutkan terdapat 5 peran penting seorang guru yaitu "1) guru sebagai sumber belajar, 2) guru sebagai fasilitator, 3) guru sebagai pengeloa, 4) guru sebagai pembimbing, dan 5) guru sebagai motivator". Guru berperan sebagai fasilitator artinya guru yang akan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya dan mengatur proses pengkontruksian pengetahuan agar berjalan dengan lancar, guru yang baik tidak akan secara langsung mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya akan tetapi guru dituntut agar dapat mengetahui terlebih dulu cara pandang siswa dalam belajar sehingga proses atau kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara komunikatif.

Sebagai seorang guru, menghidupkan suasana belajar merupakan suatu keharusan, karena saat ini guru bukan lagi satu-satunya sebagai sumber belajar dan siswa juga bukan lagi sebagai objek belajar. Oleh karena itu membangun komunikasi dengan siswa perlu dilakukan, selain agar hubungan emosional bisa terjalin materi yang diajarkanpun akan lebih mudah siswa pahami karena tidak ada lagi rasa takut, canggung ataupun pembatas antara guru dan siswa. Dengan menggunakan berbagai keterampilan dalam mengajar, siswa dituntut untuk melakuka proses berfikir sehingga dapat menjawab setiap pertanyaan yang sewaktu-waktu dapat dilontarkan oleh guru, oleh karena itu, siswa selalu akan belajar terlebih dahulu sehingga ketika siswa mendapatkan pertanyaan siswa dapat menjawab dengan jawaban yang sesuai dengan apa yang dia pahami dari proses belajar yang telah dialami sebelumnya atau dari proses pembelajaran yang sedang dipelajari.

Karakter yang ditekankan pada pendidikan di zaman yang serba canggih ini menekankan pada 5 point utama, diantaranya: 1) Befikir kritis, 2) berfikir

kreatif, 3) komunikatif, 4) Inovatif, 5) Pemecahan masalah. Seseorang yang berpikir kritis mampu menyimpulkan dari apa yang diketahuinya dan mengetahui bagaimana cara memaanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah. Seperti yang dikemukakan oleh Murti (2009: 1), bahwa: "berpikir kritis adalah proses berpikir intelektual dimana pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih dan rasional". Dari penjelasan diatas tentu bisa disimpulkan bahwa seseorang yang berpikir kritis akan lebih hati-hati dalam memecahkan masalah atau dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri, sehingga peserta didik dapat mengukur sejauh mana tingkat pemahaman mereka agar kemudian dapat dikembangkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa pemahaman kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI TKJ hampir sebagian belum memenuhi kriteria, dimana para siswa masih kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran ketika guru memberikan pertanyaan, hanya ada beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Tabel 1.1
Persentase berpikir Kritis

No	Persentase		Banyak Siswa	
	KKM > 75	KKM < 75	KKM >75	KKM <75
1	43,7%	56,3%	14	18
Jml	100%		32	

Sumber : Pra Penelitian

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti memberikan 10 soal Pilian Ganda pada mata pelajaran Kewirausahaan dengan materi distribusi dan layanan purna jual. Dari table 1.1 di atas dapat di ketahui bahwa lebih banyaknya siswa yang belum memenuhi nilai KKM yang berarti menandakan masih dominan nya siswa dengan tingkat berpikir kritis rendah.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir serta untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif juga interaktif maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta harus mempertimbangkan lingkungan yang digunakan saat belajar. Untuk itu, guru harus menguasai keterampilan agar dapat mengkolaborasikan antara materi ajar juga seni dalam mengajar atau guru juga dapat mengemasnya dalam model pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Sejatinya, tidak ada satupun model pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu model pembelajaran bisa dilihat dari efektif atau tidaknya model tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi ajar dan tujuan dari pembelajaran, sehingga dapat memperjelas konsep-konsep yang diberikan, sehingga hasilnya siswa akan selalu berpikir dan berperan aktif. Dengan adanya tujuan belajar proses pembelajaran akan lebih terarah sehingga tidak akan keluar atau menyimpang dari materi ajar.

Model pembelajaran yang digunakan harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan pentng yang harus dimiliki oleh siswa di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, membuat keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif dan efektif. Namun banyak penelitian menunjukan behwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah karena metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan cenderung satu arah, dimana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, dan siswahanya menjadi penerima informasi pasif.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut beberapa model pembelajaran aktif seperti *Problem Besed Learning* (PBL), *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* (PjBL) telah diidentifikasi sebaggai pendekatan

yang efektif dalam melibatkan siswa lebih aktif dalam pross belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penggunaan *Problem Besed Learning* (PBL), merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pemberian masalah nyata untuk diselesaikan oleh siswa. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Harsono, (2010) yang mengatakan bahwa "*Problem Based Learning (PBL)* adalah moel pembelajaran yang titik awal pembelajarannya berdasarkan pada masalah dalam kehidupan nyata." yang artinya berarti dalam PBL siswa didorong untuk menganalisis dan mencari solusi terhadap suatu masalah yang diberikan oleh guru, bekerjasama dalam kelompok, dan secara mandiri mencari informasi yang relevan yang sesuai dengan masalah, model PBL ini membantu siswa mengembangkan berpikir kritis mereka terutama dalam mengembangkan argument serta melakukan analisis dan juga sintesis.

Sementara dengan *discovery learning* memungkinkan siswa menemukan konsep atau informasi baru secara mandiri melalui ekspolorasi juga pengamatan. *Discovery Learning* adalah suatu model dan strategi pembelajaran yang berfokus pada keaaktifan peserta didik dan pemberian pengalaman belajar secara langsung (Dewey,1916/1997; Piaget, 1954, 1973) Model ini mengajak siswa untuk aktif mencari pengetahuan dengan mengandalkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi dan juga menarik kesimpulan berdasarkan pengamaan yang dilakukan oleh masing-masing individu. Dengan demikian siswa akan belajar tentang cara mengajukan pertanyaan yang kritis dan juga menyelesaikab masalahnya secara sistematis.

Sementara model pembelajaran *Project based learning* merupakan pembelajaran yang berawal dari pertanyaan mendasar yang diakhiri dengan adanya produk/karya. Menurut Grant dalam Sularmi (2018) "Model PjBL ini mempunyai keunggulan meningkatkan motivasi, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan kolaborasi, dan meningkatkan kemampuan mengelola sumber." sementara Hosnan (2014: 319) , "*Project based learning* adalah pembelajaran yang berbasis proyek menggunakan

media. Peserta didik dibimbing untuk eksplorasi, menilai, interpretasi, sistensi dan informasi secara berkelompok kemudian dipresentasikan yang berguna unuk proses peserta didik."

Ketiga model pembelajaran ini menawarkan cara-cara yang inovatif dan interaktif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan menerapkan model PBL, *Discovery* dan PjBL ini diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam Pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "**Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning, Discovery Learning* dan *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas XI A, *Discovery Learning* pada kelas XI B, dan *Project Based Learning* pada kelas XI C pada Siklus I?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas XI B, *Discovery Learning* pada kelas XI C, dan *Project Based Learning* pada kelas XI A pada Siklus II?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas XI C, *Discovery Learning* pada kelas XI A, dan *Project Based Learning* pada kelas XI B pada Siklus III?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas XI A, *Discovery Learning* pada kelas XI B, dan *Project Based Learning* pada kelas XI C pada Siklus I
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas XI B, *Discovery Learning* pada kelas XI C, dan *Project Based Learning* pada kelas XI A pada Siklus II
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas XI C, Discovery Learning pada kelas XI A, dan *Project Based Learning* pada kelas XI B pada Siklus III

1.4 Manfaat Peneitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut ;

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan kajian dalam perkembangan ilmu pendidikan khususnya mengenai Model *Problem Based Learning, Discovery Learning* dan *Project Based Learning*. Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Penelitian ini pula memperjelas fenomena terkait bagaimana setiap model pembelajaran tersebut bekerja dalam memfasilitasi proses berpikir kritis melalui pendekatan yang berbeda. Sehiingga penelitian ini memperkaya kajian teoritis tentang strategi pembelajaran kontruktivistik dan menambah wawasan mengenai relevansi masing-masing model.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi sekolah

   Dengan adanya penelitian ini. Diharapkan sekolah dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan pelatihan terkait model-model pembelajaran sehingga dapat

meningkatkan keterampilan mengajar guru sehingga kemampuan berpikir kritis siswa pula akan meningkat.

2. Masukan bagi guru

   Guru dapat memilih alternative model pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dalam hal ini adalah *Problem Based Learning, Discovery Learning* dan juga *Project Based Learning.*

3. Masukan Bagi Peneliti Lain

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi peneliti lain yang tertarik untuk mendalami topic yang serupa, khususnya dalam pengembangan dan implementasi model pembelajaran yang efektif. Dengan menyajikan landasan teoritis yang kuat, metodelogi yang jelas serta analisis yang mendalam, penelitian ini menyediakan kerangka yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.

   Selain itu, temuan-temuan yang dihasilkan membuka peluang bagi peneliti lanjutan baik untuk menguji efektivitas model pembelajaran ini dalam konteks yng berbeda, memperluas penerapannya pada berbagai jenjang pendidikan maupun menggali lebih jauh aspek-aspek yang belum terbahas secara mendalam pada penelitian ini.